



Analisis Tentang Hadits Hadits Pendidikan: Pendidik Atau Guru

¹Yoanda Eka Putra, ²Dhea Adrianda, ³Adilah Salsabila, ⁴Nanda Putri Maileni, ⁵Wismanto
¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Riau

Email : 1200803040@student.umri.ac.id, 2200803013@student.umri.ac.id,
3200803035@student.umri.ac.id, [4 200803019@student.umri.ac.id](mailto:4200803019@student.umri.ac.id), 5wismanto29@umri.ac.id

Abstract. *The importance of studying in Islam is reflected in the hadiths which emphasize that the pursuit of knowledge is an obligation for every Muslim. The research method used is textual analysis of a number of hadiths selected based on their relevance to the research topic. The analysis was conducted to identify the main messages contained in these hadiths and their implications in the context of education and the life of Muslim communities. The results showed that the hadiths on science emphasize that the search for knowledge is an obligation for every Muslim, both male and female. The hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) clearly emphasize the importance of the search for knowledge as a means to understand religion, increase worship, and form good character and that knowledge is a treasure that cannot be stolen and that the search for knowledge must continue throughout life. In addition, the hadiths also affirm the high value given to scholars and scholars in Islamic society, who are respected and regarded as pillars of knowledge and wisdom. The implication of this research is the importance of developing a culture of literacy and education in Muslim societies to strengthen understanding and practice related to the importance of studying in accordance with religious teachings.*

Keywords: *Islam, hadith, Studying, Education, Prophet Muhammad, Muslim*

ABSTRAK. Pentingnya menuntut ilmu dalam Islam tercermin dalam hadits-hadits yang menekankan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan kedudukan dan kemuliaan pendidik, mengetahui tugas dan tanggungjawab pendidik, mengetahui metode dan strategi pendidikan, adab dan akhlak pendidik, serta untuk mengetahui hak dan kewajiban pendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap sejumlah hadits yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pesan-pesan utama yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; para penuntut ilmu dan yang mengajarkannya memiliki kedudukan dan kemuliaan disisi Allah Subhanahu Wa Taala I, memiliki tugas dan tanggungjawab yang dipikul sesuai kemampuannya, pendidik mengetahui tugas dan tanggungjawabnya, pendidik mengetahui metode dan strategi pendidikan dan pendidik harus memiliki adab dan akhlak yang mulia, serta pendidik mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

Kata Kunci: *Islam, hadits, menuntut ilmu, pendidikan, Nabi Muhammad SAW, Muslim*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena melaluinya mereka dapat belajar menghadapi alam semesta dan hidup. Agama Islam mengakui betapa pentingnya pendidikan (S Rahma, 2021). Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi, "Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Pendidikan adalah proses yang bertahan lama, jadi posisinya tidak akan berakhir sampai usia manusia (Elvariany & Irawan, 2023).

Received Maret 31, 2024; Accepted Mei 02, 2024; Published Juni 30, 2024

* Yoanda Eka Putra, 1200803040@student.umri.ac.id

Pendidikan memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Definisi pendidikan Islam diuraikan menjadi beberapa tahap untuk lebih mudah dipahami. Pertama, definisi pendidikan Islam akan dijelaskan menurut etimologi dan terminologi. Kemudian, definisi yang diberikan oleh beberapa ahli akan disimpulkan. Pendapat para ahli pendidikan Islam berbeda-beda tentang cara mendefinisikan pendidikan Islam. Dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977, tidak ada definisi yang disepakati. Ada dua komponen yang menyebabkan kesulitan merumuskan definisi pendidikan. Pertama, ada banyak jenis kegiatan yang berbeda yang dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan pendidikan. Kedua, ada banyak aspek yang dibina oleh pendidikan. Pendidikan harus berfokus pada proses sadar yang mendorong proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, dengan tujuan akhir kesempurnaan hidup. (Hidayat et al., 2018)

Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik disebut pendidik. Guru dalam Islam adalah pendidik. Bahasa Indonesia "guru" berarti orang yang mengajar, dan bahasa Inggris "pengajar" berarti pengajar. Ada juga istilah al-mudarris untuk menunjuk pada orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran, dan istilah ustadz untuk menunjuk pada guru yang khusus. Oleh karena itu, guru yang dimaksud disini ialah guru yang mengajarkan siswanya, biasanya guru yang memimpin mata pelajaran di sekolah (Nashihin & Musbikhin, 2021).

Guru sebagai pendidik, adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain untuk menjadi lebih baik lagi, dalam artian menjadi sempurna. Menurut model ini, status pendidik dapat diterapkan pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Semua yang dilakukan oleh seorang pendidik di sini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan siswa. Karena itu, seorang pendidik yang berkualitas tinggi sangat penting selama proses pendidikan (El-Yunusi et al., 2023).

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti akan mengkaji beberapa hadits tentang pendidikan yang berkaitan dengan peran pendidik atau guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap sejumlah hadits yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Metode ini melibatkan pembacaan, interpretasi, dan analisis teks secara mendalam untuk memahami makna dan konteksnya. Dalam

konteks hadits-hadits tentang menuntut ilmu, analisis tekstual akan fokus pada teks-teks hadits yang terkait dengan tema tersebut.

Langkah-langkah dalam metode analisis tekstual hadits dapat mencakup:

1. Pemilihan Hadits: Memilih sejumlah hadits yang relevan dengan topik penelitian, dalam hal ini, hadits-hadits yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu dalam Islam.
2. Pemahaman Teks: Membaca dan memahami teks hadits dengan cermat untuk mengidentifikasi pesan-pesan utama yang terkandung di dalamnya.
3. Interpretasi: Menganalisis makna dan implikasi teks hadits, termasuk konteks historis dan budaya di mana hadits tersebut diucapkan.
4. Klasifikasi dan Pengelompokan: Mengelompokkan hadits-hadits berdasarkan tema atau konsep tertentu yang relevan dengan penelitian, seperti pentingnya ilmu dalam agama Islam.
5. Penafsiran dan Diskusi: Membahas hasil analisis dan interpretasi, termasuk implikasi dari temuan dalam konteks penelitian.

Melalui metode analisis tekstual ini, penelitian dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan hadits terkait dengan menuntut ilmu dalam Islam dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer dalam pendidikan dan masyarakat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits tentang Kedudukan dan Kemuliaan Pendidik

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala sama seperti orang yang mengerjakannya”. (HR. Muslim: 1893)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكْرَمَ شَابًّا شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قِيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ

Artinya: “Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah bersabda: “Tidaklah seorang pemuda menghormati orang yang tua karena umurnya melainkan Allah akan menjadikan untuknya orang yang menghormatinya karena umurnya (di masa tuanya).” (HR: Imam Tirmidzi)

Dalam hadits Muslim 1893 diatas, dijelaskan bahwa siapa saja yang mengajarkan atau menunjukkan suatu perbuatan yang mengandung unsur kebaikan lalu seseorang melakukan kebaikan tersebut sehingga ia mendapat pahala dari perbuatannya, maka orang yang menunjukkan

atau mengajarkan kebaikan itu juga akan mendapat pahala yang sama semisal pahala orang yang diajarkan tadi tanpa mengurangi pahala yang diperoleh oleh orang yang melakukannya (Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Putro et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.).

Dalam hadits kedua dari Imam Tirmidzi, mengajarkan kepada kita tentang penghormatan seorang anak kepada orang yang lebih tua, termasuk dalam hal ini penghormatan seorang murid kepada gurunya, maka Allah Subhanahu Wa Taala kelak akan memuliakan dia dengan cara orang yang lebih muda darinya kelak juga akan menghormatinya. Perbedaan hadits pertama dengan hadits kedua ini adalah pada pelakunya, jika pada hadits pertama disebutkan bahwa guru yang mengajarkan ilmu akan mendapat kebaikan juga jika muridnya yang diajarkan kebaikan itu suatu saat melakukan perbuatan baiknya (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.). Sedangkan pada hadits kedua dijelaskan bahwa jika seorang murid menghormati orang yang mengajarkan kebaikan itu kepadanya tidak hanya sekedar karena dia gurunya tetapi juga karena menghormati bahwa dia juga sudah lebih tua, maka suatu saat ketika dia menjadi guru atau dia sudah tua, maka dia juga akan dihormati karena dahulu dia juga menghormati gurunya.

Hadits tentang Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
"مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى ، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ
تَبِعَهُ ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ دَعَا إِلَى
ضَلَالَةٍ ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ ، لَا
يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا "

Artinya: “Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala sama seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa sama seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (HR. Muslim: 2674)

Hadits ini seakan menjadi penafisr hadits sebelumnya, bahwa siapa saja yang mengajarkan kebaikan, lalu ketika orang yang diajarkan itu melakukan kebaikan yang dimaksud maka orang

yang mengajarkan kebaikan itu akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala orang yang melakukan kebaikan tersebut.

Hadits tentang Metode dan Strategi Pendidikan

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تَعْسِرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْيَتُّعُ وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami An Nadlr telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; "Ketika beliau mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abu Musa berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang biasa di seut Al Mizru. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Setiap yang memabukkan adalah haram."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " "صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَعْطُوا الصِّغَارَ مَا يُفْهَمُونَ

Artinya: "Berikanlah pelajaran kepada anak-anakmu sesuai dengan kadar akal mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua hadits diatas menjelaskan kepada kita tentang metode dan strategi dalam mengajarkan kebaikan, diantaranya adalah mengajarkan pendidikan dengan cara yang paling mudah untuk dipahami siswa agar mereka merasa nyaman dan tertarik untuk terus belajar dan menuntut ilmu karena mereka dapat memahami setiap apa yang diajarkan oleh gurunya.

Strategi ini sangat penting, karena sebagian guru ada yang melakukan pengajaran dengan cara dia berharap bahwa siswa harus bisa memahami sesuatu yang diajarkannya sebagaimana dia memahaminya, terkesan sangat ideal sekali, sehingga terkadang beberapa siswa sering membandingkan apa yang diajarkan oleh orangtuanya dirumah dengan apa yang dia dapatkan dari

gurunya berbeda sehingga dia sulit untuk menerima pelajaran dari gurunya dan akhir muncul kejenuhan dan rasa bosan yang membuatnya malas belajar.

Hadits tentang Adab dan Akhlak Pendidik

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتِزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ
وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ
عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا
بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengambil ilmu secara langsung dari para hamba-Nya. Akan tetapi, Allah mengambil ilmu dengan mencabut nyawa para ulama, sehingga tidak lagi tersisa seorang pun ulama. Kemudian orang-orang akan menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin. Mereka pun ditanya dan memberikan fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan." (Hadits Riwayat Al-Bukhari no. 100, 346 dan Muslim no. 2679)

"عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْأُمُّ أَوْسَطُ الْأَبْوَيْنِ، فَإِذَا أَنْفَقَ
أَحَدُهُمَا فِي تَعْلِيمٍ وَتَهْدِيْبٍ وَتَزْوِيْجٍ وَتَحْنِيْطٍ، أَقْرَبُ
الْأُمِّيْنَ الْجَنَّةَ"

Artinya: "Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ibu adalah orang tua yang lebih utama. Jika salah satu dari keduanya (ayah atau ibu) menghabiskan hartanya untuk pendidikan, pelatihan, perkawinan, dan pemakaman (anaknya), maka yang lebih dekat dari keduanya kepada surga dua pasang pintu.' (HR. Thabrani dalam Al-Mu'jamul Kabir, 5: 234 no. 6593. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahihut Targhib wat Tarhib, no. 3157)"

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap orangtua yang melakukan kebaikan dalam hal menghabiskan hartanya untuk biaya pendidikan diri dan anaknya, melakukan pelatihan untuk kemandirian dan pendewasaan anaknya, atau untuk biaya perkawinan anak-anaknya hingga biaya pemakamannya yang sesuai dengan sunnah, maka semua biaya yang dikeluarkan untuk kebaikan itu akan menjadikan asbab kedua orangtua (suami istri) itu dekat dengan pintu surga dan rahmat Allah Subhanahu Wa Taala. Semua perbuatan tersebut merupakan bagian dari bentuk akhlak mulia kedua orangtua (Amanda et al., 2024; Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Sari et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto,

2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Hadits tentang Hak dan Kewajiban Pendidik

"مَنْ لَمْ يُكْرِمِ صَاحِبَ عِلْمٍ، وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَلَمْ يُوقِرْ شَيْخَنَا، فَلَيْسَ مِنَّا".

Artinya: "Barangsiapa yang tidak menghormati ahli ilmu, tidak menyayangi yang kecil di antara kita, dan tidak menghormati yang tua di antara kita, maka bukanlah dari golongan kami." (HR. Tirmidzi no. 2685, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَجِلُّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُخْذَلَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ خَذَلَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَإِنَّهُ كَانَ فِي عَيْشِهِ كَافِرًا"

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim untuk menzalimi saudaranya di atas tiga (kezaliman). Barangsiapa yang menzalimi saudaranya di atas tiga (kezaliman), maka sesungguhnya ia dalam keadaan kafir." (HR. Bukhari no. 6044 dan Muslim no. 2588)

Meskipun tidak secara langsung menyebutkan tentang kewajiban murid untuk patuh dan taat kepada gurunya, namun hadits ini menegaskan pentingnya untuk tidak menzalimi atau mengecewakan sesama muslim. Dalam konteks hubungan murid dan guru, hal ini dapat diterjemahkan sebagai kewajiban bagi murid untuk memperlakukan guru dengan hormat, patuh, dan taat, karena mereka adalah sosok yang memberikan ilmu dan pedoman dalam kehidupan keagamaan dan dunia.

PENUTUP

Pentingnya menuntut ilmu dalam Islam tercermin dalam hadits-hadits yang menekankan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hadits-hadits tersebut juga menegaskan bahwa ilmu adalah kunci untuk memahami agama, meningkatkan kualitas ibadah, dan mengembangkan moralitas yang baik.

Selain itu, hadits-hadits tentang ilmu juga menyoroti nilai tinggi yang diberikan kepada para penuntut ilmu dan ulama dalam masyarakat Islam. Mereka dihormati dan dianggap sebagai pilar-pilar pengetahuan dan kebijaksanaan dalam komunitas. Oleh karena itu, hadits-hadits ini

mendorong umat Islam untuk menghargai, mendukung, dan mengikuti jejak nabi yang diwariskan kepada para ulama dalam menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- El-Yunusi, M. Y. M., Salsabilla, A., & Arifin, N. (2023). Guru Profesional dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4204–4212.
- Elvariany, W., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Dalam Islam. *Social, Educational, Learning and Language ...*, April, 67–80.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Perspektif Hadits*. 2(3).
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Nashihin, N., & Musbikhin, M. (2021). Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 91–97. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita Sarah Azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S . A . W*. 2(1).
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsy Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- S Rahma. (2021). Pendidikan Bagi Perempuan: Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam. *Medan: Pusdikra Mitra Jaya, Cited by 3 (1.00 per Year)*.
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan*. 2, 253–265.

- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.